

AKTIVITAS *NGAYAH* DALAM PERSEPSI PEREMPUAN HINDU BALI MASA KINI DI DESA ADAT BELEGA KECAMATAN BLAHBATUH KABUPATEN GIANYAR

Kadek Mayuki Dwi Candra Kusuma¹⁾, Ni Luh Kebayantini²⁾, Gede Kamajaya³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : mayukicandra@gmail.com ¹⁾, kebayantini@gmail.com ²⁾,
kama.jaya@unud.ac.id ³⁾,

ABSTRACT

This research examines the perception of contemporary Balinese Hindu women in viewing the obligation of ngayah in the Belega Traditional Village, Gianyar. The research method used is qualitative descriptive exploratory type. The theory is the structuration theory by Anthony Giddens. This theory explains that actors and structures have an inseparable duality relationship. Through the analysis carried out, positive perceptions of Balinese Hindu women emerged, followed by discursive awareness related to ngayah as a form of sincere yadnya. Practical awareness resulted in the emergence of negative perceptions related to ngayah as pressure from the traditional village structure. The type of women's public sector work affects their availability of time to sleep. The duality relationship that Giddens reveals between actors and structures is illustrated through the lives of Balinese Hindu women which cannot be separated from the traditional village structure that influences the perception of contemporary Balinese Hindu women in viewing ngayah.

Keywords: *ngayah, perception, Balinese Hindu women, structure and actor*

1. PENDAHULUAN

Perempuan Hindu Bali masa kini khususnya di Desa Adat Belega disuguhkan tanggung jawab peran yang teramat kompleks yang disebut dengan *triple roles* perempuan Hindu Bali. Perempuan Hindu Bali di Desa Adat Belega dituntut menjadi ibu dan seorang istri beserta dengan pekerjaan pekerjaan

domestiknya seperti memasak dan mencuci, perempuan Hindu Bali di Desa Belega juga berperan sebagai individu yang mampu menjalankan ajaran agama di rumah tangga serta mengemban tugas melaksanakan tradisi atau adat seperti *ngayah*. Masa kini perempuan juga harus bekerja pada sektor publik untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan aktualisasi diri.

Laki-laki di Desa Adat Belega juga merupakan bagian dari warga adat. Laki-laki di Desa Adat Belega memiliki peran dalam pengambilan keputusan, baik pada tingkat *banjar* maupun Desa Adat Belega. Data yang didapat di lapangan menunjukkan peran laki-laki juga dalam ranah domestik, namun intensitasnya tidak sebesar peran perempuan dalam ranah domestik. Peran dominan laki-laki di Desa Adat Belega adalah peran produktif dan peran sosial di desa adat.

Keputusan penting menyangkut kehidupan desa yang tampak mengesampingkan peran perempuan dengan dijalankannya skenario upacara adat dan agama yang lebih banyak diputuskan oleh laki-laki, seakan dilakoni, diterima dan disyukuri dengan anggapan hal itu akan membuat mereka bertuah sebagai perempuan Bali (Soethama, 2014:8). Meskipun hanya sebagai penjalan keputusan yang ditetapkan laki-laki, perempuan Hindu Bali di Desa Adat Belega menjalankan keseharian adat dengan tulus ikhlas. Masyarakat Bali memiliki satu kearifan lokal berupa kegiatan bersama secara sukarela yang disebut "*ngayah*" guna mempersiapkan seluruh kebutuhan upacara keagamaan.

Ngayah adalah tradisi yang dilakukan sebagai wujud dari kewajiban sosial masyarakat Bali untuk bekerja secara sukarela, dengan prinsip gotong royong, guna mempersiapkan suatu prosesi adat yang akan diselenggarakan di lingkungan sekitar. Fokus penelitian ini kemudian adalah *ngayah* yang dilaksanakan di *tri kahyangan* terkait

konsep *parhayangan* atau hubungan manusia dengan Tuhan. Kegiatan *ngayah* terkait *parhayangan* yang dilaksanakan di *tri kahyangan* yakni *ngayah* dalam rangka *piodalan*, *wali ratu gede*, *melasti*, *penyepian*, *ngusaba* dan lainnya.

Rangkaian *ngayah* yang dilakukan di Desa Adat Belega dimulai dari tahap persiapan, yakni sebelum puncak upacara keagamaan, warga adat mempersiapkan seluruh sarana seperti *banten* serta menata lokasi upacara. Hari puncak upacara warga adat melakukan seluruh rangkaian upacara keagamaan. Khususnya bagi perempuan Hindu Bali di Desa Adat Belega, kewajiban *ngayah* menjadi salah satu rutinitas pokok kehidupan mereka. Perempuan Hindu Bali di Desa Adat Belega kemudian mengambil peran dalam struktur Desa Adat Belega yang telah diatur secara jelas dan tegas.

Desa adat di Bali menjadi perwujudan lembaga adat ditinjau dari segi pemerintah maupun masyarakat adat. Satu contoh desa adat di Bali adalah Desa Adat Belega. Desa Adat Belega secara administratif terletak di Desa Dinas Belega, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Desa Adat Belega terdiri dari empat *banjar* adat yakni *Banjar* Kebon Kelod, *Banjar* Kebon Kaja, *Banjar* Belega Kangingan dan *Banjar* Jasri.

Adat dan kebiasaan masyarakat Hindu Bali dipelihara, dibina dan dipimpin oleh suatu lembaga yang bernama "desa adat" tersebut (Surpha, 2012 : 29). Adat di Bali kemudian tidak hanya dibutuhkan oleh masyarakat Bali, namun juga menjadi pegangan hidup, takaran nilai moral dan patokan yang diharapkan menuntun setiap

orang. Maka dari itu interaksi masyarakat di desa adat menjadi sangat erat dikarenakan adat membalut keseharian hidup mereka (Soethama, 2014:139). Hal ini juga berlaku di Desa Adat Belega, dimana masyarakat hidup berdampingan dengan adat dan kebiasaan yang dilaksanakan turun temurun untuk mewujudkan seluruh upacara keagamaan Agama Hindu Bali yang didasarkan atas ajaran *Tri Hita Karana*.

Secara etimologis istilah *Tri Hita Karana* berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata "*Tri, Hita dan Karana*". *Tri* berarti tiga, *Hita* berarti bahagia dan *Karana* adalah penyebab. Maka *Tri Hita Karana* berarti "tiga penyebab kebahagiaan" (Wiana, 2007 : 5). Kebahagiaan yang dimaksud kemudian adalah terciptanya hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan sang pencipta. *Tri Hita Karana* menjadi dasar implementasi konsep adat dan agama yang tidak dapat dipisahkan pada kehidupan warga adat di Desa Adat Belega. Konsep hubungan harmonis dalam *Tri Hita Karana* dirumuskan menjadi tiga yakni *parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan* (Wiana, 2007 : 8).

Manusia sebagai sentral dari ajaran *Tri Hita Karana* kemudian menjadi elemen utama dalam pelaksanaan realisasi konsep *Tri Hita Karana* pada kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa Adat Belega pelaksanaan upacara keagamaan. Upacara keagamaan menjadi dominasi kehidupan masyarakat Hindu Bali. Hampir setiap hari, dimana saja masyarakat Hindu Bali nampak melakukan upacara keagamaan.

Dibalik kepasrahan akan adat dan budaya patriarki serta kompleksitas peran perempuan Hindu Bali, mereka dapat bereaksi menjadi sikap modern dan progresif perempuan Bali serta menjadi ukuran dan dinamika sosial dewasa ini (Darma Putra, 2003:116). Reaksi yang dapat menjadi pilihan perempuan Hindu Bali masa kini dapat dengan mengutarakan secara terang-terangan persepsinya akan kewajiban adat dan kebebasannya berekspreasi sebagai perempuan dan manusia, atau dengan hanya tekun pada pilihan dan persepsinya sendiri dalam memaknai kewajiban adat dan melakukan peran ganda dengan caranya sendiri sebaik-baiknya. Pilihan perempuan Hindu Bali masa kini yang juga memilih untuk turut bekerja di sektor publik dan menjadi wanita karir menambah kompleksitas yang dinobatkan terhadap perempuan Hindu Bali, menghubungkan antara tradisi dengan kuatnya patriarki yang berkuasa di tanah Bali.

Sesuai dengan teori strukturasi yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor atau motivasi yang mendasari tindakan seseorang dapat merujuk pada bagaimana sesungguhnya perempuan Bali membentuk persepsinya dalam memandang kewajiban *ngayah* yang harus ia lakukan sepanjang hidupnya. Seiring perkembangan zaman, persepsi perempuan Bali akan berbeda dalam memandang tradisi "*ngayah*".

Berdasarkan uraian singkat dari latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik mengkaji lebih jauh dalam skripsi dengan judul "**Aktivitas *Ngayah***".

dalam Persepsi Perempuan Hindu Bali Masa Kini di Desa Adat Belega Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar”.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian “*Ngayah* dalam Persepsi Perempuan Hindu Bali Masa Kini di Desa Belega Kecamatan Blahbatuh Gianyar” memerlukan peninjauan terhadap penelitian dan kajian pustaka lain yang terkait dengan topik bahasan. Penulis menggunakan hasil penelitian dan kajian dari jurnal maupun artikel yang terkait dengan topik pada penelitian ini. Kajian pustaka ini diharapkan dapat menjadi suatu bahan perbandingan bagi penulis.

Penelitian pertama dilakukan oleh Ni Luh Christina Prapmika Jayanti dan Luh Made Karisma Sukmayanti (2018) yang merupakan mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana dengan judul “Hubungan Sikap terhadap Ayah dengan Kesejahteraan Psikologis Perempuan Hindu Bali di Desa Adat Legian”. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan positif antara sikap dan ayah dengan kesejahteraan psikologis perempuan Hindu Bali juga mengetahui pengaruh sikap *ayah* terhadap kesejahteraan psikologis pada perempuan Hindu Bali di Desa Adat Legian. Hasil penelitian menyebutkan koefisien korelasi senilai 0.180 dan probabilitas 0.007 ($p < 0.05$). Hal ini berarti ada hubungan positif antara sikap terhadap *ayah* dengan kesejahteraan psikologis perempuan Hindu Bali di Desa Adat Legian.

Penelitian kedua yakni dari Ni Made Ras Amanda Gelgel (2016) yang

merupakan civitas akademika Universitas Udayana dalam artikelnya yang berjudul “Perempuan Gianyar dan Belunggu Ranah Publik dan Privat” membedah mengenai peran perempuan dalam dunia politik dan sosial yang seringkali dipandang sebelah mata akibat berkuasanya sistem patriarki di Bali. Permasalahan yang menjadi bahasan pokok dalam penelitian ini terkait dengan persepsi perempuan Gianyar dalam ranah publik dan privat. Hasil penelitian menjabarkan bahwa Perempuan di Gianyar memandang peranannya di ranah publik dan privat masih lebih rendah dibandingkan peranan laki-laki khususnya di ranah publik. Peran di ruang publik sebenarnya dimiliki perempuan di Gianyar saat mereka bekerja pada bidang informal seperti pedagang dan buruh harian.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Wayan Hesty Mayaswari dan I Gusti Wayan Murjana Yasa (2015) yang merupakan civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana dengan penelitian yang berjudul “Peran Ganda Pedagang Perempuan di Pasar Seni Mertha Nadi Legian, Bali”. Mengamati pengaruh pendapatan nonkerja, jumlah tanggungan keluarga, dan pelaksanaan kegiatan adat istiadat terhadap alokasi waktu perempuan pedagang cenderamata di Pasar Seni Mertha Nadi Legian, dari segi simultan dan parsial. Hasil penelitian menjabarkan bahwa perubahan pendapatan nonkerja tidak memengaruhi perubahan konsumsi waktu luang dan alokasi waktu kerja perempuan pada sektor publik.

3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena menekankan kualitas data atau kedalaman data yang diperoleh. Keterkaitannya dengan penelitian mengenai persepsi yang terbentuk pada perempuan Hindu Bali maka dilakukan pendalaman data melalui metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan penelitian terkait yang terfokus pada proses dan kedalaman data adapun jenis penelitian yang digunakan dalam pengkajian ini adalah penelitian eksploratif.

Lokasi penelitian bertempat di Desa Belega, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Desa Belega dipilih karena peraturan adat atau disebut *awig-awig* desa yang mewajibkan warganya dalam kegiatan *ngayah* sudah diatur sedemikian tegas dan jelas sehingga masyarakat desa adat harus mematuhi *awig-awig* yang berlaku. Di Desa Belega, pelaksanaan *yadnya* menggunakan sarana *banten* tingkat agung, maka membutuhkan lebih banyak tenaga dan waktu perempuan Hindu Bali untuk mewujudkan *banten* tingkat agung tersebut.

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif sebagai data utama dan data kuantitatif sebagai data pelengkap. Kemudian untuk sumber data, penulis menggunakan sumber data primer dan data sekunder dalam proses penelitian ini. Penulis mengelompokkan informan menjadi tiga yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pelengkap. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu

observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Selanjutnya, untuk teknik analisis data akan melalui empat teknik, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan serta verifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Nama Desa Belega menurut RPJM Desa Belega Tahun 2011-2016 berasal dari kata *bala* dan *aga*. *Bala* memiliki arti rakyat dan kata *aga* memiliki arti asli, sehingga nama Desa Belega dikaitkan dengan keberadaan masyarakatnya hingga saat ini. Penduduk Desa Belega dipercaya merupakan keturunan masyarakat atau prajurit asli dari Maha Patih Kebo Iwo. Seiring perkembangan zaman, masyarakat biasa menyebutkan kata *bala* dan *aga* menjadi Belega.

Desa Adat Belega mengikat 4 banjar adat yakni Banjar Kebon Kelod, Banjar Kebon Kaja, Banjar Belega Kanginan dan Banjar Jasri. Desa Adat Belega memiliki Pura Kahyangan Tiga atau *tri kahyangan* dan satu kuburan atau *setra* yang menjadi tanggung jawab desa adat termasuk banjar di dalamnya.

Hak dan kewajiban yang diemban warga desa adat diatur dalam *awig-awig* desa adat. Hak dan kewajiban tersebut dilaksanakan dengan sukarela dan patuh oleh warga desa adat, tradisi maupun adat tetap dijalankan dengan sungguh-sungguh oleh warga desa adat. Adapun sanksi yang berlaku seperti denda berupa beras dan uang. Sanksi sosial berupa teguran oleh pengurus desa adat, namun sangat jarang

warga desa adat yang mendapatkan sanksi karena patuhnya warga akan adat dan peraturan yang berlaku. Salah satu kewajiban warga desa adat adalah menjalankan *ngayah*.

Kegiatan *ngayah* sudah diatur dan dirumuskan oleh pengurus desa adat. Masyarakat sudah terbiasa dengan rangkaian kegiatan, tugas dan waktu mereka harus melakukan *ngayah*. *Ngayah* dikoordinir oleh *kelihan banjar* di tingkat *banjar* dan *bendesa* pada tingkat desa adat.

Desa Adat Belega yang terdiri dari empat *banjar*, maka warga desa adat akan digilir untuk mengemban tanggung jawab saat pelaksanaan upacara agama. Banjar yang menjadi pengemban tanggung jawab upacara atau *pengempon* akan diganti seiring pergantian upacara keagamaan.

Selain kegiatan *ngayah* yang dilakukan di *tri kahyangan* desa adat, sebagai warga desa adat mereka juga memiliki kewajiban melakukan hubungan sosial budaya di luar *ngayah* di *tri kahyangan*. Kegiatan *ngayah* lainnya warga di tiga desa adat lakukan di pura pada masing-masing balai *banjar* yang jatuh setiap enam bulan sekali. *Ngayah* pada pura balai *banjar* dilakukan kurang lebih selama tiga hari tepatnya pada hari *tumpek* dilaksanakan *piodalan gong*. *Ngayah* juga dilakukan pada pura *nataran* milik *soroh* pribadi masyarakat.

Ngayah juga warga lakukan di *puri* untuk membantu mempersiapkan segala upacara yang dilaksanakan puri. Terdapat pula hubungan sosial budaya yang terbangun sejak dahulu pada seluruh warga

desa adat yakni *banjar suka duka*. *Banjar suka duka* memiliki makna bahwa seluruh kegiatan masyarakat utamanya berkaitan dengan pelaksanaan *panca yadnya* pada tingkat *banjar*, warga akan melakukan hubungan kolektif atau disebut dengan *metulungan* atau *nguopin* dengan bergotong-royong saling membantu dalam persiapan upacara tersebut. Contoh kegiatan *panca yadnya* yang melibatkan warga *banjar* adalah upacara *ngaben*, potong gigi, pernikahan, *mecaru* dan lain sebagainya. Saat pelaksanaan upacara tersebut warga dengan sukarela akan datang ke rumah keluarga yang memiliki upacara untuk membantu persiapan dan hari upacara tersebut.

4.2 Persepsi Perempuan Hindu Bali Masa Kini di Desa Adat Belega, Kecamatan Blahbatuh Gianyar dalam Memandang Kewajiban *Ngayah*

Teori strukturasi Anthony Giddens menyebutkan aktor memiliki hubungan dualitas dengan struktur di dalamnya. Giddens menyebutkan aktor sebagai pelaku yang melakukan tindakan dan peristiwa berulang, sementara struktur adalah aturan dan sumber daya yang terbentuk dari dan membentuk keterulangan praktik sosial (Nirzalin, 2013:18), sejalan dengan hal tersebut, fakta di lapangan memperlihatkan perempuan Hindu Bali yang menjalankan aturan adat, melakukan *ngayah* yang pula merupakan warisan turun temurun budaya, dan menjadi partisipan dalam keberlangsungan aturan struktur desa adat, menjadi penggambaran hubungan dualitas

yang tidak bisa dilihat secara terpisah. Salah satu contoh keterulangan praktik sosial ini juga terlihat jelas pada peranan perempuan Hindu Bali dalam kegiatan *ngayah*.

Warga adat di Bali khususnya perempuan Hindu Bali akan meluangkan waktunya untuk serangkaian kegiatan *ngayah*, dalam mewujudkan dan menyelesaikan kegiatan keagamaan dengan baik. Peranan laki-laki dan perempuan saat *ngayah* dapat dibedakan dengan cukup signifikan. Laki-laki akan bertugas sebagai pengumpul bahan-bahan mentah seperti bambu, *busung*, bunga, kayu, dedaunan dan bahan lainnya. Perempuan membuat *banten*, *nuku* (tugas konsumsi), menghaturkan *banten*, menari dan lainnya.

Selain perannya dalam kegiatan *ngayah*, hubungan dualitas aktor dan struktur yakni perempuan Hindu Bali dengan struktur desa adat terlihat dari tata cara hidup masyarakat di desa adat yang masih bersifat tradisional dan kolektif yang menyebabkan internalisasi nilai sangat mudah terjadi pada diri perempuan Hindu Bali.

Struktur menurut teori strukturasi Anthony Giddens tidak hanya berpengaruh terhadap perempuan Hindu Bali, namun perempuan Hindu Bali juga berperan sebagai pembentuk struktur dengan melanggengkan norma adat dan pengaruh lingkungan sosial yang sudah berlangsung secara turun temurun. Hubungan dualitas terkait kuatnya pengaruh antara struktur dan aktor kemudian memengaruhi pembentukan persepsi perempuan Hindu

Bali dalam keseharian kehidupan mereka termasuk pemaknaan mereka terkait *ngayah*.

4.2.1 Proses Pembentukan Persepsi Perempuan Hindu Bali Masa Kini dalam Memandang *Ngayah*

Persepsi menurut (Sarwono, 2017:86) merupakan keadaan dimana seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak dan mengalami proses pembentukan persepsi tersebut (Sarwono, 2017 : 86).

Stimulus berasal dari serangkaian fenomena yang perempuan Hindu Bali di Desa Adat Belega dengar, lihat dan rasakan. Stimulus juga berasal dari lingkungan keluarga perempuan Hindu Bali sebagai tempat awal mereka melakukan sosialisasi. Stimulus datang saat perempuan Hindu Bali yang sudah menikah mempelajari kembali adat dan sarana yang digunakan di rumah suaminya. Saat melakukan *ngayah* perempuan juga akan melihat bentuk *banten* yang dibuat *pemangku* dan *serati banten*, mereka mendengar kebersamaan, percakapan dengan sesamanya yang menjadi stimulus melalui indra pendengar.

Stimulus saat mereka datang ke kegiatan *ngayah* akan menghantarkan sensasi berupa seperti apa bentuk *banten*, juga gambaran mengenai bagaimana pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan mampu perempuan tangkap melalui alat indra mata dan telinga manusia. Sensasi akan kegembiraan dan rasa senang akibat dari stimulus gambaran

kebersamaan dan gotong royong yang ditangkap antar sesama warga desa.

4.2.2 Persepsi dan Motivasi Kesadaran Perempuan Hindu Bali Masa Kini dalam Memandang *Ngayah*

Dualitas strukturasi Anthony Giddens dapat dilihat dari hubungan aktor dengan struktur. Struktur tidak hanya bersifat memaksa dan mengatur aktor di dalamnya, namun struktur berisikan sumber daya yang digunakan aktor untuk membentuk suatu realitas sosial. Tiga dimensi struktural dalam sistem sosial yang membentuk sumber daya adalah signifikansi, dominasi dan legitimasi menurut Giddens.

Giddens menyebutkan tiga dimensi dalam struktur pertama adalah struktur signifikansi, dominasi dan legitimasi. Struktur signifikansi dapat didefinisikan sebagai struktur simbolik berupa wacana, penyebutan, tanda dan lainnya.

Dimensi kedua adalah struktur dominasi. Dominasi dibagi menjadi dua pertama adalah dominasi melalui sumber daya alokatif yakni upaya penguasaan terhadap barang atau ekonomi, kedua adalah dominasi dalam bentuk otoritatif yang berkaitan dengan pengetahuan dan kompetensi seorang aktor.

Struktur selanjutnya adalah legitimasi, pembenaran dari apa yang dipraktikkan. Struktur legitimasi berupa peraturan normatif dalam tata hukum yang memberikan makna dan sanksi bagi suatu realitas sosial, sehingga dalam legitimasi juga terdapat upaya memasukkan makna

yang ingin dibentuk oleh dominasi dan signifikansi.

Melalui struktur legitimasi ini, para aktor akan mudah mengintegrasikan dan merealisasikan makna yang ingin disampaikan struktur dalam suatu realitas sosial. Maka pada setiap realitas sosial, akan berisi penggunaan tiga sumber daya yakni struktur signifikansi, dominasi dan legitimasi yang dikomunikasikan aktor, diproduksi, direproduksi dan dipraktikkan dalam keseharian kehidupan aktor. Hal inilah yang disebutkan sebagai peran aktor dalam strukturasi Giddens.

Dua jenis persepsi secara umum dikelompokkan menjadi persepsi positif dan persepsi negatif yang didasarkan tiga motivasi kesadaran. Pertama adalah kesadaran praktis yakni ketidakmampuan aktor mengutarakan alasan dibalik tindakannya (Giddens, 2010 : 68-69). Contohnya adalah persepsi perempuan terkait *ngayah* merupakan kewajiban dari struktur, *ngayah* sebagai cara berhubungan dengan Tuhan, *ngayah* sebagai bentuk terimakasih kepada Tuhan, *ngayah* sebagai cara berinteraksi dengan sesama warga adat. Kesadaran praktis timbul akibat pengaruh lingkungan termasuk keluarga dan struktur Desa Adat Belega itu sendiri.

Motivasi kesadaran yang kedua adalah kesadaran diskursif. Kesadaran diskursif adalah kemampuan membahasakan sesuatu (Giddens, 2010 : 69). Kesadaran dalam pengertian ini terkait dengan kemampuan seorang individu memberikan penjelasan yang koheren tentang aktivitasnya beserta alasan di balik aktivitas yang dilakukan tersebut. Hal ini

berhubungan dengan tiga dimensi hubungan dualitas strukturasi Giddens.

Tiga dimensi strukturasi Giddens yakni struktur signifikansi, dominasi dan legitimasi dimana aktor terus memproduksi dan mereproduksi suatu realitas sosial keseharian mereka. Pada saat proses reproduksi realitas sosial itu terjadi, aktor memiliki kemampuan untuk melakukan *self reflective monitoring* terhadap kebiasaan atau keseharian kehidupan aktor. Maka dari itu perempuan memiliki berbagai alternatif yang dipakai jika tidak dapat hadir *ngayah*. Pertama diwakilkan oleh anggota keluarga lainnya seperti suami dan mertua.

Perempuan Hindu Bali yang bekerja pada sektor publik saat tidak memiliki sanak keluarga yang dapat menggantikan dirinya *ngayah*, maka mereka dapat mengambil alternatif dengan menyuruh orang lain sesama warga banjar atau Desa Adat Belega untuk menggantikan dirinya *ngayah*. Hal ini diperbolehkan oleh struktur di Desa Adat Belega, tidak sedikit perempuan yang berhalangan mengambil alternatif ini agar pekerjaan sektor publik dan *ngayah* dapat diselesaikan seluruhnya. Selain membayar orang lain untuk menggantikan *ngayah*, aktor perempuan Hindu Bali juga memiliki kesadaran diskursif dan memilih membayar uang *dedosan* atau denda pada saat tidak dapat hadir *ngayah*.

Kesadaran diskursif juga mampu membuat perempuan dengan pekerjaan publik dengan waktu yang fleksibel akan menyesuaikan jam kerja mereka dengan kegiatan *ngayah* yang harus dilakukan. Mereka dengan pekerjaan publik

tersebut akan menimbulkan persepsi positif dimana tidak ada perlawanan dengan objek yang dipersepsikan. Perempuan dengan jam kerja yang fleksibel menyelesaikan terlebih dahulu pekerjaan publik mereka, ataupun meninggalkan sementara pekerjaan publik mereka untuk *ngayah*. Serangkaian data yang didapat menyebutkan bahwa perempuan Hindu Bali memiliki berbagai kiat-kiat untuk menghadapi struktur.

Melalui kesadaran diskursif perempuan Hindu Bali, mereka memiliki alasan rasional dalam setiap tindakannya dan mampu diutarakan secara verbal. Mereka tidak meninggalkan kewajiban di sektor publik, juga berhasil memenuhi peran sosial *ngayah*. Hal ini kemudian menjadi permakluman dan diperbolehkan dilakukan oleh struktur. Aktor yakni perempuan Hindu Bali itu sendiri juga berperan dalam menentukan struktur, utamanya bagaimana permakluman tersebut dibentuk bagi perempuan di Desa Adat Belega yang bekerja pada sektor publik.

4.3 Faktor yang Memengaruhi Persepsi Perempuan Hindu Bali Masa Kini di Desa Adat Belega, Kecamatan Blahbatuh Gianyar dalam Memandang Kewajiban *Ngayah*

Persepsi perempuan Hindu Bali dalam memandang *ngayah* berbeda pada setiap diri individu. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang datang dari eksternal dan internal diri perempuan Hindu Bali. Faktor-faktor ini bersifat tidak tetap dan

berubah-ubah seiring dengan perubahan lingkungan sosial sebagai penghasil stimulus yang memengaruhi persepsi perempuan Hindu Bali terhadap *ngayah*, sehingga terjadi perbedaan persepsi pada setiap diri individu (Sarwono, 2017 : 103). Faktor yang berasal dari eksternal diri individu yakni kebutuhan, mental set dan sistem nilai. Faktor yang berasal dari internal diri individu berupa perhatian, set, tipe kepribadian, kebutuhan dan gangguan jiwa. Berikut adalah faktor yang memengaruhi perempuan Hindu Bali dalam memandang *ngayah*.

4.3.1 Sistem Nilai

Sistem nilai adalah faktor eksternal yang datang dari luar diri individu. Sistem nilai menjadi stimulus yang diterima oleh alat indera manusia untuk diolah menjadi suatu persepsi. Terdapat berbagai macam sistem nilai dalam adat yang tertanam dalam diri perempuan Hindu Bali di Desa Belega, sebagai contohnya adalah adat berisi sistem peraturan terkait keseharian kehidupan warga adat yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan, adat menjadi wadah komunikasi antar warga adat, nilai kebersamaan, nilai ketergantungan antara adat dan warga adat, nilai kebersamaan, nilai religius atau sistem kepercayaan, perasaan senang dan bahagia, serta sarana untuk pelestarian budaya Hindu Bali.

Sistem nilai yang tertanam pada penduduk di desa adat masih bersifat tradisional dengan hubungan yang terjalin bersifat kolektif. Seluruh kegiatan

berdasarkan awig-awig tersebut dilakukan bersama dan bersifat gotong royong.

Sistem nilai selanjutnya yakni nilai kebersamaan yang menjadi faktor pembentuk persepsi perempuan Hindu Bali di Desa Belega. Masyarakat Bali semenjak dahulu senang berkumpul, mereka baru memiliki makna saat hidup bersama. Hampir seluruh romantika kehidupan mereka adalah berkelompok. Dinamika kelompok masyarakat Bali menunjukkan kehebatan, kebersamaan dan keunggulan mereka.

Nilai kebersamaan tersebut tercermin dalam seluruh kegiatan adat yang dilakoni perempuan Hindu Bali termasuk *ngayah*. Dengan kata lain identitas desa adat memiliki unsur wilayah, masyarakat yang tinggal disana dan tempat suci untuk memuja Tuhan. Desa adat Belega diikat oleh tri kahyangan yakni Pura Desa, Pura Dalem dan Pura Puseh. Keseharian kehidupan mereka berlandaskan Tri Hita Karana. Maka dari itu implikasi antara adat dan agama Hindu Bali tidak dapat dipisahkan, adat di Bali mencerminkan Agama Hindu, Agama Hindu direalisasikan melalui adat di Bali.

Sistem nilai menjadi faktor penting dalam proses pembentukan persepsi perempuan Hindu Bali dalam melaksanakan *ngayah*, membentuk kesadaran praktis dikarenakan sistem nilai sudah melingkupi keseharian kehidupan perempuan. Membentuk kesadaran diskursif dikarenakan nilai religius merupakan kebutuhan perempuan yang harus dipenuhi, senantiasa perempuan

yang bekerja akan berusaha melakukan *ngayah*.

4.3.2 Kebutuhan

Hubungan dualitas strukturasi Giddens menyebutkan bahwa tindakan aktor merupakan penggabungan motivasi pribadi dan pengaruh struktur yang telah ditafsirkan oleh individu. Aktivitas sosial struktur bergantung pada hubungan khusus antara masing-masing aktor dan konteks sosial yang melatarbelakangi tindakan aktor dalam kehidupannya sehari-hari. *Trust* membentuk rutinitas keseharian dan rasa cemas akan muncul ketika terdapat gangguan akan rutinitas tersebut.

Pengaruh struktur salah satunya adalah rasa aman yang dibentuk oleh *trust* atau kepercayaan. Maka kebutuhan perempuan Hindu Bali selanjutnya adalah kebutuhan secara sosial untuk bisa diterima sebagai bagian dari Desa Adat Belega, hal ini terkait rasa aman saat mereka berada dalam struktur masyarakat Desa Adat Belega yaitu dengan mematuhi segala rutinitas adat yang ada.

Perempuan Bali yang sudah memenuhi kewajiban mereka untuk desa adat termasuk juga *ngayah* akan mendapatkan haknya untuk hidup dengan nyaman dan aman di desa adat. Perempuan Hindu Bali kemudian berupaya mengatur waktu mereka untuk melakukan seluruh rutinitas termasuk sebagai warga adat untuk memenuhi kebutuhan sosial akan rasa aman tersebut. Kebutuhan akan rasa aman harus mereka penuhi sebagai bagian dari warga adat, maka dari itu

perempuan Hindu Bali yang bekerja pada sektor publik senantiasa menggunakan kesadaran diskursif mereka untuk mencari solusi agar bisa memenuhi seluruh kewajibannya sekaligus, termasuk bekerja dan *ngayah*. Kebutuhan sosial perempuan Hindu Bali di Desa Adat Belega selanjutnya adalah kebutuhan untuk hidup bersama atau bersosialisasi.

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa akan melakukan komunikasi dengan sesamanya. Terlebih kehidupan di desa adat yang masih bersifat tradisional dan kolektif. Masyarakat Bali dikenal senang berkumpul, seluruh romantika hidupnya adalah dinamika kelompok (Soethama, 2014 : 74). Kebutuhan untuk bersosialisasi juga memengaruhi persepsi perempuan Hindu Bali dalam memandang *ngayah*.

Kebutuhan untuk hidup secara berkelompok atau melakukan interaksi dengan sesama warga adat menimbulkan kesadaran praktis pada diri perempuan Hindu Bali di Desa Adat Belega. Sensasi senang dan bahagia juga merupakan persepsi positif dimana dengan adanya persepsi positif perempuan tidak melakukan penolakan terhadap objek yang dipersepsikan dan tidak terbebani dalam melakukan *ngayah*.

Kebutuhan selanjutnya terkait dengan kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Sarwono (2017 : 105) menyebutkan bahwa kebutuhan sesaat maupun kebutuhan menetap adalah hal yang wajib dipenuhi demi keberlangsungan hidup manusia. Beragam jenis kebutuhan manusia berbeda antara satu individu

dengan individu lain, begitu juga kebutuhan masing-masing diri individu perempuan Hindu Bali. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan persepsi perempuan Hindu Bali dalam memandang *ngayah*. Hal ini berkaitan dengan beragamnya data terkait pentingnya perempuan Hindu Bali untuk bekerja di sektor publik dan cara mereka membagi waktu antara bekerja, *ngayah* dan peran domestik di rumah tangga. Jenis kebutuhan yang berbeda mendasari terbentuknya persepsi perempuan Hindu Bali dalam memandang *ngayah*. Jawaban dominan yang penulis temui di lapangan adalah terkait alasan ekonomi sehingga perempuan harus ikut bekerja di sektor publik untuk membantu suami memenuhi kebutuhan rumah tangga.

4.3.3 Perhatian

Alat indera manusia mampu menangkap berbagai macam stimulus dari lingkungan, namun hanya mampu memusatkan perhatian pada beberapa objek (Sarwono, 2017 : 103). Kehidupan desa adat yang masih bersifat tradisional dan kolektif menyebabkan perhatian warga Desa Adat Belega masih berpusat pada kegiatan yang dilakukan di desa, termasuk di dalamnya adalah *ngayah*. Maka dari itu perempuan Hindu Bali senantiasa mencari cara untuk memenuhi tanggung jawab mereka melaksanakan *ngayah* berdasarkan kesadaran diskursif.

Perhatian kedua datang dari struktur desa adat itu sendiri. Struktur desa adat memberi perhatian terhadap seluruh kegiatan yang dilaksanakan di desa adat,

termasuk juga *ngayah*. *Prajuru* desa adat akan menyiapkan jadwal, rangkaian kegiatan, pembagian tugas juga daftar hadir *ngayah*. Bentuk perhatian seperti ini menimbulkan kesadaran praktis perempuan.

Perhatian yang sudah menjadi kesepakatan bersama warga desa adat terus dilaksanakan secara turun temurun. Sehingga perempuan tidak memerlukan alasan lagi untuk melaksanakan *ngayah*.

4.3.5 Tipe Kepribadian

Kata kepribadian berasal dari bahasa latin persona yang memiliki arti topeng yang digunakan oleh aktor. Definisi kepribadian menurut Kamus Webster adalah seluruh karakteristik individu utamanya saat berinteraksi dengan orang lain. Definisi lain menyebutkan kepribadian adalah kelompok emosi, minat, tingkah laku dan karakteristik individu lainnya. Kepribadian jika dipandang dari sisi persona maka kepribadian merupakan topeng sosial terkait peran yang ditekuni aktor dalam kaitannya dengan hubungan sosial maupun antar individu .

Fakta di lapangan terkait kesadaran diskursif yang memengaruhi keseharian perempuan Hindu Bali. Kesadaran diskursif adalah kemampuan membahasakan sesuatu atau kesadaran yang mampu mengevaluasi alasan tindakan aktor . Evaluasi tindakan yang dilakukan di lapangan adalah bagaimana perempuan Hindu Bali menemukan solusi agar memenuhi seluruh perannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka berbagai macam kepribadian perempuan Hindu Bali di Desa Adat Belega dapat dilihat dari

perbedaan jenis pekerjaan publik yang mereka lakoni. Hal ini terkait bagaimana perempuan Hindu Bali memiliki kesadaran diskursif dengan pekerjaan publiknya mengatur waktu untuk melaksanakan triple roles mereka termasuk *ngayah*. Pertama perempuan Hindu Bali yang bekerja pada sektor publik formal seperti seorang guru, pegawai negeri sipil, pegawai BUMN, pegawai swasta atau lainnya yang memiliki hari juga jam kerja yang tetap dan ketat. Perempuan yang bekerja pada sektor ini mengalami kesulitan untuk membagi waktu mereka untuk *ngayah*, dikarenakan hari dan jam kerja mereka sudah diatur sedemikian rupa. Maka kepribadian mereka dilandaskan kesadaran diskursif akan senantiasa mencari solusi agar tetap bisa melakukan *ngayah* seperti digantikan oleh suami, anak, mertua ataupun membayar orang lain untuk menggantikan *ngayah*.

Kedua adalah perempuan dengan tipe pekerjaan publik fleksibel, bisa meninggalkan pekerjaan sementara waktu untuk *ngayah*. Tipe kepribadian ketiga adalah perempuan Hindu Bali di Desa Adat Belega yang hanya menjalankan peran domestik dan sosialnya saja, tidak bekerja pada sektor publik.

Perempuan yang tidak bekerja di sektor publik tentunya memiliki lebih banyak waktu untuk melaksanakan peran sosial *ngayah*. Meskipun demikian, perempuan yang tidak bekerja di sektor publik juga harus menggunakan kesadaran diskursif mereka untuk membagi waktu antara *ngayah* juga peran domestiknya sebagai seorang istri dan ibu, karena mereka juga menjalankan keagamaannya

di rumah. Peran domestik menjadi hal pertama yang diselesaikan. Adanya kesadaran diskursif yang mendominasi perempuan Hindu Bali di Desa Adat Belega, maka mereka mampu menimbang dan menetapkan skala prioritas peran mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Kesadaran diskursif terkait tipe kepribadian juga memberikan perempuan Hindu Bali di Desa Adat Belega rasa aman, dikarenakan mereka mendapatkan solusi untuk mengakali struktur agar tetap melaksanakan kewajiban *ngayah* mereka sebagai bagian dari warga Desa Adat Belega.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait persepsi perempuan Hindu Bali masa kini dalam memandang *ngayah* di Desa Adat Belega Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar, peneliti telah menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, yaitu perempuan Hindu Bali masa kini tetap menjalankan tiga peran atau triple roles mereka termasuk menjalankan adat dan agama dengan dilatarbelakangi oleh persepsi yang berbeda.

Proses pembentukan persepsi perempuan Hindu Bali dipengaruhi oleh cara berpikir individu dan stimulus yang berasal dari norma dan aturan adat atau disebut dengan struktur oleh teori strukturasi Anthony Giddens. Perempuan dengan kesadaran diskursif memiliki kesadaran penuh untuk mengutarakan persepsi mereka melalui evaluasi dari tindakan yang dilakukannya. Kesadaran

diskursif menyebabkan perempuan Hindu Bali senantiasa mencari solusi agar seluruh perannya dapat terselesaikan dengan baik. Motivasi tidak sadar tidak ditemukan dalam persepsi perempuan Hindu Bali dalam memandang *ngayah* karena setidaknya seluruh informan mampu menyebutkan bahwa *ngayah* adalah suatu kewajiban.

Faktor perhatian, kebutuhan dan sistem nilai merupakan faktor eksternal berupa seperangkat norma dan aturan terkait desa adat yang diserap sebagai proses internalisasi sehingga memengaruhi persepsi perempuan Hindu Bali. Persepsi perempuan Hindu Bali masa kini di Desa Belega memengaruhi tindakannya sebagai aktor dalam struktur.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku;

Darma Putra, I Nyoman. 2007. *Wanita Bali Tempo Doeloe Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Giddens, Anthony. 1984. *Teori Strukturasi; Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Terjemahan oleh Maufur & Daryatno. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2017. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Soethama, Gde Aryantha. 2014. *Bali Tikam Bali*. Denpasar: Arti Foundation

Surpha, I. W. 2012. *Seputar Desa Pekraman Dan Adat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita

Artikel, Jurnal, Dokumen Pemerintah;

Gelgel, Ni Made Ras Amanda. 2016. Perempuan Gianyar dan Belunggu Ranah Publik dan Privat. *Jurnal Kajian Bali*, VI (10) : 173-210).

Jayanti, Ni Luh Christina Prapmika., Sukmayanti, Luh Made Karisma. 2018. Hubungan Sikap terhadap Ayahan dengan Kesejahteraan Psikologis Perempuan Hindu Bali di Desa Adat Legian. *Jurnal Psikologi Udayana*, V (2) : 338-349).

Nirzalin, N. 2013. Mendamaikan Aktor dan Struktur dalam Analisis Sosial Perspektif Teori Strukturasi Antony Giddens. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, III (1) : 15-24).

Perbekel Desa Belega. 2016. *Riview Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Desa) Tahun 2011-2016* : Kantor Perbekel Desa Belega Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar.

Yasa, I Gusti Wayan Murjana., Mayaswari, Wayan Hesty. 2015. Peran Ganda Pedagang Perempuan di Pasar Seni Mertha Nadi Legian, Bali. *Jurnal Populasi*, XXIII (2) : 71-84).

Internet;

Wilcox, L. 2018. *Psikologi kepribadian: Menyelami misteri kepribadian manusia*. Diva Press. Diakses pada 12 Juli 2021 dari https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Ei-6DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=kepribadian&ots=9L_wyTaP1O&sig=ZG7mzWIAwgZZ8jGnhVTSA-3Hg-c&redir_esc=y#v=onepage&q=kepribadian&f=false.